

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Polemik hadis *tsaqalain* antara Sunni dan Syiah merupakan isu yang sangat kompleks dan bersejarah dalam konteks kepemimpinan dan otoritas dalam Islam. Hadis ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad meninggalkan dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan ahlul Bait, sebagai pedoman bagi *umatnya*. Dalam pandangan Syiah, hadis ini menjadi landasan untuk mengklaim bahwa ahlul bait, terutama para Imam, memiliki posisi kepemimpinan yang unik dan otoritatif setelah Nabi. Mereka berargumen bahwa mengikuti Ahlul Bayt adalah kewajiban, sejalan dengan pemahaman hadis itu sendiri. (Diyarti dkk., 2024, hlm. 10; Herman dkk., 2024, hlm. 555) Sebaliknya, Sunni mengakui pentingnya ahlul bait tetapi tidak menganggap mereka sebagai pemimpin yang terpisah dari umat Islam secara keseluruhan. Sunni menekankan bahwa kepemimpinan harus berdasarkan pemilihan dan konsensus, bukan keturunan (Rizaka dkk., 2024, hlm. 183). Sejak awal sejarah Islam, perbedaan interpretasi terhadap hadis ini telah menciptakan ketegangan antara Sunni dan Syiah. Dalam konteks ini, hadis *tsaqalain* sering kali digunakan untuk mendukung klaim masing-masing pihak. Atas dasar interpretasi tersebut banyak periwayat yang memalsukan periwayatan hadis tersebut.

Maka untuk menjaga keaslian hadis, para ulama mulai menyusun standar dan metodologi periwayatan hadis. Para ulama hadis mulai selektif untuk menerima hadis, dan memastikan bahwa menerima hadis dari orang yang memiliki kredibilitas yang bagus. Ibn Sirrin (W. 110/729) mengungkapkan : “Pada awalnya para ulama tidak pernah menanyakan sanad dalam menerima hadis, akan tetapi setelah terjadi *fitnah* Kubro dikalangan umat Islam, mereka selalu menegaskan untuk menyebutkan perawi-perawi hadis, ahlu sunnah diterima dan diambil namun jika ahli bid'ah hadisnya tidak diambil” (al-Khatib, 1997, hlm. 360; I. Muslim, 2012, hlm. 19). Selain itu, untuk

melindungi hadis dari pemalsuan, ulama hadis juga merumuskan standar keautentikan hadis, yang kemudian dirangkum oleh Ibnu Shalah(643 H) dalam kitabnya, *Muqaddimah Ibnu Shalah fi Ulumil Hadis*, yaitu sanadnya bersambung (*ittisal al-Sanad*), perawinya *dabit* dan adil, tidak *shadh* (tidak bertentangan dengan hadis dengan sanad yang lebih kuat) dan tidak memiliki *'illah* (cacat yang dapat mengurangi akurasi hadis baik secara sanad maupun matan). (shalah, 1986, hlm. 11–12) Rumusan keautentikan hadis ini disepakati oleh ulama hadis *mutaddimin* (klasik) hingga *mutaakhirin*(kontemporer). (I. Muslim, 2012, hlm. 14)

Pengkajian terhadap hadis yang menjadi yurisprudensi Islam ini kemudian juga menyedot perhatian para sarjanawan kontemporer Barat (Orientalis). Pertanyaan mengenai kapan, di mana, dan bagaimana hukum Islam muncul sangat menyita perhatian peneliti Barat dalam studi Islam sejak Abad 19 karena kontak dengan dunia Islam sudah lama. Kajian hadis di Barat mencapai puncaknya pada abad 20. Di awal abad 21 ini diskursus tentang orisinalitas hadits di kalangan mereka pun masih berlanjut.(Zuhri, 2015, hlm. 216) Pengkajian hadis yang dilakukan oleh Orientalis adalah menyangkut sejarah permulaan dari hadis sebagai hukum Islam. Orientalis awal yang mengkaji Islam, menunjukkan kepercayaan yang tinggi terhadap literatur hadis dan riwayat-riwayat tentang nabi dan henerasi awal islam. Namun paruh abad ke 19 mulai muncul skeptisme tentang hadis.(K. Amin, 2009, hlm. 2) Beberapa orientalis menyebutkan bahwa hadis hanyalah sebuah anekdot dan kumpulan cerita-cerita yang menarik tentang Nabi Muhammad. Pendapat yang sangat memojokkan islam ini dilayangkan oleh beberapa Orientalis, diantaranya Alois Spranger dan Wiliam Muir. Kemudian pendapat mereka ini mencapai puncaknya oleh sikap skeptisnya Ighnaz Goldziher(W. 1850-1920) yang berhasil menanamkan keraguan terhadap keotentikan hadis yang disertakan dengan studi-studi ilmiahnya yang ia tuangkan dalam karyanya *Muhamedanische Studien*(Idri, 2020, hlm. 345), salah satunya ia menemukan fakta bahwa periwayat hadis tingkat sahabat kecil lebih banyak dari pada sahabat tua dan juga mengenai matan hadis yang bertentangan tidak luput dari sasaran Goldziher. Pokok pemikiran Goldziher tentang hadis itu sebenarnya palsu, ia menyatakan hadis

adalah produk buatan (tradisi) masyarakat Islam setelah beberapa abad Rasulullah yang terlahir karena refleksi dan interaksi.(Lutfia dkk., 2021, hlm. 96–99) Hadis hanyalah artikulasi pandangan dunia Islam dalam politik, hukum dan dogma sejarah.

Selanjutnya pemikiran Goldziher itu dianut oleh talis Joseph Schacht (1902-1969), melalui bukunya yang juga fenomenal “*The Origin of Muhammadian Jurisprudence*” ia mengkritik tajam hadis dalam seputaran autentitas hadis. Schacht berpendapat bahwa sebagian besar sanad hadis adalah palsu dan merupakan rekayasa ulama (*qadi/fuqaha*’ dan ahli hadis) abad kedua hijriah dalam menyandarkan hadis kepada tokoh-tokoh terdahulu hingga akhirnya sampai kepada Nabi untuk mencapai legitimasi terhadap hadis tersebut.(Idri, 2020, hlm. 353) Selain ia terkenal karena karyanya *The Origin of Muhammadian Jurisprudence*, kitab suci kedua orientalis yang ingin mempelajari studi Islam dan perkembangan hadis, ia juga dikenal sebagai pencetus teori *projecting back* dan *common link*. Jika Goldziher tertarik meneliti matan hadis untuk mengetahui kapan dan bagaimana sebuah hadis dipalsukan, maka Schacht lebih tertarik pengujian terhadap sanad hadis.(Budiman dkk., 2020, hlm. 2)

Istilah “*common link*” yang dicetuskan oleh Schacht ini merujuk pada perawi yang mempopulerkan sebuah hadis: “keberadaan *common link* yang signifikan (N.N.) dalam semua atau sebagian besar isnad suatu hadis merupakan indikasi kuat bahwa hadis tersebut berasal dari masa tertentu. (Mian, 2022, hlm. 252; Schacht, 1967, hlm. 172) Ia menerima hadis dari guru-gurunya dan kemudian mentransmisikannya kepada banyak murid. Dengan demikian, ia berperan sebagai titik *divergensi* ke berbagai sanad hadis hingga bercabang. Namun pengenalan terhadap teori *common link* dari Schacht ini tidak terlalu dikembangkan, sehingga seorang orientalis asal Belanda yang bernama GHA Juynboll mengadopsi teori ini dan menghidupkan teori ini dalam skala yang signifikan. Meskipun dalam beberapa aspek terdapat perbedaan dengan Schacht dalam beberapa hal penting. Menurut Juynboll, *common link* ini merupakan sebuah teori yang sangat brilian dalam mengkaji sejarah, asal-usul hadis.(Masrur, 2013, hlm. 3) Dalam melakukan penanggalan/pengkajian asal usul hadis Juynboll selalu mengajukan tiga pertanyaan mendasar: di mana, kapan munculnya dan siapa yang bertanggung jawab

mengedarkan dan menyebarkan hadis tersebut. Dengan mengajukan tiga pertanyaan ini, menurutnya, masalah kronologi, asal-muasal dan *authorship* sebuah hadis tertentu dapat ditaksir. Metode penanggalan hadis Juynboll dengan menganalisis sanad (jalur periwayatan) ini menjadi alat penelitian yang cukup kuat. Bagi Juynboll dari analisisnya dengan *common link*, tidak ada hadis yang benar-benar berasal Nabi, karena dalam menerapkan teori tersebut dalam menganalisis hadis, akan ditemukan bahwa mayoritas periwayat *common link* adalah tingkat *tabiin* abad kedua hijriah atau akhir abad pertama. Baik Schacht maupun Juynboll dalam kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa *common link* adalah pemalsu hadis. (K. Amin, 2009, hlm. 4; Mian, 2022, hlm. 252)

Premis dan kesimpulan yang dibuat oleh Schacht dan metode penanggalan hadis Juynboll ini menuai banyak kritik baik dari sarjana muslim maupun orientalis itu sendiri. Diantara orientalis yang mengkritik *common link* ialah Michael Allan Cook dan Norman Calder. Cook berpendapat bahwa munculnya seorang *common link* tidak memberikan titik sejarah yang pasti dalam riwayat hadis. Oleh karena itu, Cook meragukan keandalan tidak hanya riwayat tunggal (hadis ahad) tetapi juga hadis-hadis yang disokong oleh *common link* tersebut. (M. A. Cook, 1981, hlm. 107–109) Selain itu, Calder juga mengkritik teori ini dengan pandangannya bahwa fenomena *common link* adalah hasil dari persaingan di antara kelompok ulama setelah paruh kedua abad ketiga hijriyah. Menurutnya, pada masa tersebut, semua isnad diciptakan sebagai bagian dari persaingan antar ulama. (Calder, 1993, hlm. 240) Dengan demikian, Calder berpendapat bahwa *common link* bukanlah pembuat atau pemalsu hadis, melainkan merupakan hasil dari kompetisi di antara ulama pada masa itu untuk membuat dan mengaitkan sanad mereka dengan masa Nabi. (Jayana & Hasan, 2021, hlm. 89–107) Kedua pendapat tersebut juga bermuara kepada kesimpulan Skeptisme kepada sanad hadis.

Harald Motzki mengkritik terhadap premis yang dibuat oleh Schacht, Juynboll, Norman Calder dan Micheal Alan Cook terhadap skeptis mereka terhadap sanad terutama peran periwayat yang menjadi *common link*. Menurut Motzki *common link*

bukanlah seorang pemalsu hadis selama belum ditemukan data sejarah yang menunjukkan bahwa *common link* benar-benar pemalsu Hadis.(Idri, 2017, hlm. 211) Selain dari premis/kesimpulan tentang *common link*, Motzki juga membantah terhadap metodologi yang dibuat oleh Juynboll, yaitu hadis yang dapat diterima nilai kesejarahannya hanyalah hadis yang melalui jalur *patrial common link*, sedangkan jalur tunggal(*single strand*) dan *spider* merupakan sanad fiktif yang harus dikeluarkan dari berbagai penelitian hadis autentik dan hal ini menurut Motzki metodologi ini perlu diluruskan karena pokok pandangan ini dapat menghukumi mayoritas sumber Islam awal tidak autentik dan hanya dibuat-buat saja.(Wahid, 2019, hlm. 127)

Maka dalam penelitian kesejarahan suatu hadis, menurut Motzki tidak cukup hanya mengandalkan penelitian *isnad* dengan melacak *common link* saja seperti yang dilakukan Juynboll, tetapi perlu dilengkapi dengan analisis *matan*. Sehingga dengan begitu hadis-hadis yang memiliki jalur tunggal yang ditinggalkan oleh Juynboll dapat berlaku untuk penanggalan hadisnya.(Motzki, 2005, hlm. 250) Metode yang digunakan Motzki ini disebutkan dengan *isnad cum matn*. Dalam penelitiannya terhadap kitab *Musannaf Abd Razak al-Al-Shan'ani* dalam buku *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*. Temuan Motzki secara signifikan berdampak pada kredibilitas sumber-sumber hadis dengan menunjukkan bahwa koleksi hadis tertentu, khususnya Musannaf 'Abd al-Razzaq, dapat ditelusuri kembali ke abad pertama Islam, dengan demikian menegaskan keasliannya. Pendekatan metodologisnya, yang meliputi penanggalan dan analisis *isnad cum matn*, menantang skeptisisme sebelumnya mengenai keandalan hadis. Dengan membuktikan bahwa sumber-sumber ini otentik, Motzki meruntuhkan teori-teori sebelumnya yang menafikan keberadaan kerangka kerja yurisprudensial dalam sejarah Islam awal, sehingga memperkuat validitas historis hadis sebagai fondasi ajaran Islam.(Wazna, 2018, hlm. 118)

Posisi Motzki sebagai seorang sarjanawan Barat yang moderat, sebagaimana klasifikasi yang dibuat oleh Herbert Berg(Hollenberg & Rosenthal, 2003, hlm. 26) terhadap Orientalis hadis, Motzki digolongkan kepada *middle ground*, yaitu istilah

yang diberikan kepada orientalis yang berada pada posisi yang tidak menerima hadis sebagai suatu yang tidak otentik begitu saja (Skeptis), dan di sisi lain juga tidak mau berada pada posisi yang menerima hadis begitu saja sebagai sesuatu yang otentik tanpa melakukan penelitian terhadap hadis tersebut terlebih dahulu. Dan dalam berbagai penelitiannya ia membuktikan bahwa hadis memang sesuatu yang otentik dan bukan produk buatan masyarakat Islam awal sebagaimana yang diklaim oleh Orientalis skeptis lainnya. (Motzki, 1991)

Kemudian apa yang dilakukan oleh Motzki dilanjutkan oleh Kamaruddin Amin, seorang sarjanawan hadis asal Indonesia. Amin mengkaji hadis dengan pendekatan *isnad cum matn*, sama seperti Motzki, Amin memahami seorang *common link* bukan seorang pemalsu hadis melainkan seorang penghimpun hadis yang sistematis yang kemudian ia sampaikan/ajarkan kepada muridnya. Penelitiannya terhadap hadis *shaum* yang merupakan disertasinya yang langsung dibimbing oleh Motzki yang kemudian menjadi buku “Menguji kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis”. (K. Amin, 2009) Selain Amin, penelitian tentang *isnad cum matan* ini juga dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya seperti: Abdul Mufid dalam artikelnya yang berjudul “Dating Hadits Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah atas *Isnad Cum Matn Analysis* Harald Motzki” dalam penelitian penanggalan hadis melihat hilal yang dilakukannya ini, Mufid menggugurkan teori *isnad cum matan*, temuan yang didapatkan dalam penelitiannya ini ialah bahwa hadits tentang persaksian melihat hilal memang bersumber dari Simak bin Harb. Dan secara konten hadisnya Simak bin Harb hanya menunjukkan kebolehan menerima persaksian melihat hilal Ramadan dari seorang saksi saja dan memang itulah yang dipraktikkan oleh Nabi melalui hadits Simak bin Harb. (Mufid, 2017)

Berangkat dari riset yang telah dilakukan sebelumnya penulis menggunakan teori *isnad cum matn* dalam menguji hadis ahlul bait (hadis *ats-tsaqalain*) dalam penelitian ini, sebab Motzki yang merupakan seorang orientalis yang moderat tidak memiliki kepentingan ideologi kelompok antara Sunni dan Syiah, sehingga dalam menganalisis *isnad* hadisnya penulis dapat mengabaikan kritikan ulama Sunni yang mendhaifkan

seorang periwayat hanya karena ia seseorang yang berseberangan dengan ideologi Sunni. Meskipun demikian dalam jika perawi tersebut dinilai melakukan kecurangan sehingga hadisnya ditinggalkan, maka penilaian seperti ini tetap penulis gunakan dalam mengidentifikasi kredibilitas seorang periwayat, sehingga dapat diketahui suatu varian hadis itu berasal dari periwayat yang mana.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Analisis Hadis Ahlul Bait dengan Menggunakan Teori *Isnad Cum Matn*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berhubung luasnya cakupan objek penelitian tentang ahlul bait ini, penulis batasi pada hadis *tsaqalain*. Dalam menganalisisnya penulis menggunakan teori *isnad cum matn* untuk untuk menelusuri kesejarahan hadis ahlul bait tersebut. Maka untuk memperjelas langkah penelitian ini dan ada beberapa point yang akan menjadi pokok batasan dalam penelitian ini :

1.3.1 Bagaimana varian periwayatan hadis ahlul bait?

1.3.2 Bagaimana konstruksi ranji *isnad* hadis ahlul bait?

1.3.3 Bagaimana analisis *isnad cum matn* terhadap hadis Ahlul bait?

1.3.4 Bagaimana implikasi dari analisis *isnad cum matn* terhadap hadis ahlul bait?

1.4 Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah;

1.4.1 Untuk mengidentifikasi varian hadis tentang ahlul bait;

1.4.2 Untuk menjelaskan rekonstruksi *isnad* hadis ahlul bait;

1.4.3 Untuk menguraikan analisis *isnad cum matn* terhadap hadis ahlul bait;

1.4.4 Untuk menguraikan implikasi *isnad cum matn* terhadap hadis ahlul bait.

1.5 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :

1.5.1 Memberikan kontribusi secara teoretis dalam disiplin ilmu hadis, khususnya dalam kajian kritik hadis dan berimplikasi pada usur-unsur kesejarahan hadis berdasarkan teori *isnad cum matn*.

1.5.2 Secara praktis, untuk memperkaya khazanah kajian hadis dengan memperkenalkan studi kritik hadis teori Barat yaitu teori *isnad cum matn*, dengan dipraktekkan terhadap pengujian kualitas *isnad* hadis tentang ahlul bait.

